

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu untuk membandingkan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Penelitian yang dipilih pertama yaitu “Persepsi Pendengar Terhadap Acara-acara Berita RSPD Sikka” (Studi Kasus di Kelurahan Kota Uneng, Kecamatan Alok, Kota maumere) yang diteliti oleh Paulus Pedro pada tahun 2007. Dari hasil penelitian ini maka dapat diketahui bahwa persepsi khalayak pendengar yang bervariasi, terhadap acara-acara berita RSPD Sikka.

Persepsi pendengar yakni acara-acara berita di RSPD Sikka dapat memuaskan keingintahuan pendengar akan sesuatu hal, khalayak pendengar juga menemukan hal-hal baru (Informasi) dalam hal berita-berita di RSPD Sikka. Khalayak dapat berpandangan terhadap dengan acara-acara berita RSPD Sikka. Pendengar dapat menemukan dan mengambil banyak hal yang bermanfaat yang dapat di terapkan pada kehidupannya.

Penelitian berikutnya mengenai “Gaya Bahasa Penyiar Program Pergi Pagi Di Radio Global 88.4 FM Jakarta” yang di teliti oleh Kesatri Akbar Basuni pada tahun 2015. Dari penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan, bahwa gaya bahasa yang digunakan penyiar adalah gaya bahasa sehari-hari agar terdengar *friendly* dan menggunakan unsur humor didalam proses siarannya agar pendengar merasa terhibur, dan menggunakan gaya bahasa dewasa muda karena disesuaikan dengan target audiens yang berusia 20-40 tahun.

Berdasarkan dua penelitian diatas terlihat bahwa keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan yakni, contoh penelitian yang pertama lebih meneliti tentang acara-acara berita di RSPD Sikka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada salah satu program acara yakni *Happy Morning*. Untuk contoh peneliti kedua yakni, peneliti hanya meneliti tentang gaya bahasa informal yang digunakan oleh penyiar Global 88.4 FM JakartaRadio tanpa meneliti tentang persepsi pendengar.

Sedangkan perbedaan penelitian kedua dengan penelitian yang akan diteliti ialah peneliti berfokus pada melihat respon pendengar terhadap gaya bahasa penyiar Radio Swara Timor FM. Kedua penelitian tersebut penulis gabungan menjadi satu judul penelitian dan menjadi acuan untuk peneliti memulai penelitian tentang persepsi pendengar mengenai gaya bahasa penyiar pada program acara *Happy Morning* di Radio Swara Timor FM Kupang.

2.2 Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman bermakna. (Jalaludin Rahmat, 1986 : 25)

Lebih lanjut jalaludin mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Menurut Abdul Saleh (2004

:110), istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penglihatan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita.

Sedangkan menurut uraian Mulyana (2005 : 189) persepsi mencakup kognitif psikologis dalam diri subyek yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang digunakan subyek untuk memaknai objek persepsi. Dengan kata lain, persepsi bersifat pribadi.

Jadi jika didefinisikan persepsi adalah sesuatu yang terbentuk dalam diri masing-masing individu yang dipengaruhi oleh beberapa objek diluar individu tersebut baik dari pengalaman maupun dari stimulus-stimulus lain yang tidak berasal dari masing-masing individu yang mempengaruhi psikologis seseorang dan membentuk kepercayaan, sikap maupun pandangan dalam diri seseorang.

Persepsi pendengar sangat diutamakan, karena hal itu akan menjadi tolak ukur untuk kemajuan radio itu sendiri. Pendengar mempunyai kebebasan dalam berpandangan.

Mereka tentunya mempunyai penilaian yang berbeda-beda. Dalam siarannya, radio sebaiknya tidak hanya memperhatikan isi informasinya saja, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana persepsi yang dibangun oleh pendengar terhadap siaran tersebut dan fungsi radio sebagai media massa juga

akan terlaksana dengan baik, radio akan tetap menjadi pilihan untuk pendengar dalam hal penentuan kebutuhan.

2.2.1. Ciri-Ciri Persepsi

Abdul Saleh (2004:111) mengungkapkan bahwa, agar suatu pengindraan dapat bermakna, ada cirri-ciri umum tertentu dalam persepsi yakni:

- 1) Modalitas: rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat *sensoris* dasar dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- 2) Dimensi Ruang: Persepsi mempunyai sifat ruang, kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan, latar belakang, dan lain-lain.
- 3) Dimensi Waktu: persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat, lambat, tua muda dan lain-lain.
- 4) Struktur Konteks Keseluruhan Yang Menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatam mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.
- 5) Dunia Penuh Arti: persepsi adalah dunia yang penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala

uang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.

2.2.2. Faktor-Faktor dan Proses Yang Menentukan Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor- faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi pendapat yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. Secara umum Sondang P. Siagian membagi faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu :

- 1.) Faktor dari diri orang yang bersangkutan sendiri, yaitu faktor yang timbul apabila seseorang melihat atau mendengar sesuatu dan berusaha memberikan pendapat tentang apa yang dilihat atau yang didengarnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual seperti sikap, motif, minat dan pengalaman.
- 2.) Faktor dari sasaran persepsi, yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan dipersepsi, sasaran itu bisa berupa seseorang, benda atau peristiwa yang sifatnya dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihat atau mendengarnya, seperti gerakan dan suara atau ciri-ciri lain dari sasaran persepsi.
- 3.) Faktor situasi, yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi. Pada bagian ini persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi, yang mana persepsi itu timbul dan perlu mendapat perhatian karena situasi merupakan

faktor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi.(Sondang, 1989 : 100-105)

Jalaludin Rachmad (1985 : 58) juga mengungkapkan bahwa, ada beberapa proses terjadinya persepsi yakni :

- a. Diawali dengan objek yang menimbulkan persepsi dan stimulus mengenai panca indra atau respon. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik) atau proses penerimaan rangsangan.
- b. Stimulus yang diterima oleh panca indra dilanjutkan oleh syaraf sensori ke otak. Proses ini dinamakan fisiologis. Fisiologis yaitu pengetahuan mengenai proses penerjemahan makna atau proses menyeleksi rangsangan karena tidak mungkin memperhatikan semua rangsangan yang diterima sehingga penyeleksian ini sangat penting.
- c. Proses pengorganisasian, untuk membuat informasi itu masuk akal maka informasi itu perlu di organisasikan atau disusun dengan cara pengelompokan yaitu faktor kesamaan, kedekatan dan kecendrungan melengkapi hal-hal yang belum lengkap.
- d. Setelah informasi diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan dengan berbagai cara dan ada beberapa faktor- yang membantu penafsiran tersebut yaitu yang pertama perangkat persepsi yakni kepercayaan- kepercayaan yang dianut sebelumnya, dapat memengaruhi persepsi seseorang dan perangkatnya adalah pendapat umum ataupun sikap yang dimiliki seseorang. yang kedua yakni, membuat pendapat baik atau buruk terhadap sesuatu ini dapat memengaruhi persepsi dan penafsiran

seseorang. Ketiga pembelaan persepsi yaitu pembelaan yang digunakan oleh penerima untuk menghadapi pesan-pesan atau informasi yang bertentangan dengan kepercayaan mereka. Keempat adalah faktor-faktor konteks seperti konteks antar pribadi yaitu hubungan yang terdapat antara si penerima rangsangan dan orang lain dalam suatu keadaan tertentu.

- e. Proses pengecekan yaitu penerima pesan mengecek apakah penafsiran yang telah dilakukan benar atau tidak, pengecekan ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu atau menanyakan kepada orang lain.
- f. Proses reaksi merupakan tindakan yang dilakukan oleh si penerima sehubungan dengan persepsinya.

2.2.3 Jenis- Jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsangan atau stimulus yang diperoleh indera menyebabkan persepsi setelah melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan.

Menurut Irwanto (2002 : 71) persepsi manusia dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Persepsi positif, yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- b. Persepsi negatif, yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek persepsi, hal ini akan disesuaikan dengan kapasitas atau menolak dan menentang obyek yang dipersepsi.

2.3 Pendengar

Pendengar adalah publik atau khalayak yang memiliki keinginan atau harapan terhadap stasiun radio yang ia dengarkan. Oleh sebab itu stasiun radio harus mengenali pendengarnya agar dapat memenuhi keinginan atau harapan mereka melalui program-program siaran yang diudarkan. Dalam penyiaran radio, batasan pendengar berdasarkan suka atau tidak suka pada program siaran yang ditawarkan oleh stasiun penyiaran radio. Pendengar adalah guru terbaik, raja, sumber informasi, motivator kita, sahabat, identitas kita dan partner utama yang harus dilayani sebaik-baiknya.

Jalaludin Rachmad (2008 : 16) berpendapat bahwa, pendengar adalah faktor yang paling penting bagi media karena pendengar merupakan konsumen media. Kehadiran pendengar akan menentukan keberhasilan suatu media. Tingkat persaingan radio-radio di suatu wilayah atau kota cukup tinggi dalam merebut perhatian pendengar. Program radio harus dikemas sedemikian rupa agar menarik perhatian dan dapat diikuti sebanyak mungkin orang. Jumlah stasiun radio yang semakin banyak mengharuskan pengelola stasiun untuk semakin jeli membidik pendengar.

Pendengar merupakan ujung tombak sebuah radio artinya pendengar merupakan pihak atau orang-orang yang penting dalam konteks komunikasi radio. Oleh karena itu dalam penelitian terlebih dahulu harus dimengerti dan dipahami mengenai konsep pendengar.

Menurut perspektif ekonomi, pendengar adalah konsumen produk siaran. Mereka mengonsumsi sebuah produk siaran berdasarkan ketersediaan waktu

dan akses yang mudah terhadap pesawat penerima siaran radio. Pendengar akan mampu mengembangkan imajinasinya berdasarkan dua hal, yaitu referensi pengalaman yang mereka miliki terhadap suatu materi siaran dan referensi pikiran, terhadap sebuah masalah yang sedang disiarkan. (Masdsuki, 2004 :18). Ada enam perilaku pendengar, dalam interaksinya dengan radio :

1. Rentang konsentrasi dengarnya pendek karena menyimak radio sambil mengerjakan pekerjaan lain.
2. Perhatiannya dapat cepat teralih oleh orang atau peristiwa disekitarnya karena baginya radio merupakan “teman santai”.
3. Tidak bisa menyerap informasi banyak dalam sekali dengar karena daya ingat yang terbatas akibat dari aktivitas pendengar yang terlintas.
4. Lebih tertarik pada hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka secara langsung.
5. Secara mental dan literal (melek huruf) mudah mematikan radio.
6. Umumnya pendengar tidak terdeteksi secara konstan sehingga tidak diketahui apakah mereka pintar, heterogen, dan tidak fanatik terhadap acara siaran (Masduki, 2004 : 19).

2.4 Gaya Bahasa Radio

Gaya bahasa atau style menjadi salah satu bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata tertentu untuk menghadapi berbagai situasi. Nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu. Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan

pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakaian gaya bahasa.(Keraf, 2009:113)

Berdasarkan pilihan kata gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dapat dibedakan menjadi :

a. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gayan yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakan dengan baik dan terpelihara.

b. Gaya Bahasa Tidak Resmi

Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang umum dan nonformal. Menurut sifatnya, gaya bahasa tidak resmi ini juga dapat memperlihatkan suatu jangka variasi, mulai dari bentuk informal yang sudah bercampur atau mendekati bahasa resmi hingga gaya bahasa tak resmi yang sudah bertumpang tindih dengan gaya bahasa sehari-hari yakni bahasa daerah maupun bahasa gaul.

c. Gaya Bahasa Percakapan

Dalam gaya bahasa ini, pilihan kata adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Dalam bahasa percakapan, terdapat banyak konstruksi yang digunakan oleh masyarakat. Kalimat-kalimat singkat terdengar seolah-

olah tidak dipisahkan oleh perhentian-perhentian final, seakan-akan sambung terus menerus.

Keraf(2009:117)

2.4.1. Unsur Gaya Bahasa

Menurut Keraf, (2009 :113) Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yakni, menyampaikan kejujuran, sopan santun dan menarik.

a. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang tidak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis menyampaikan isi pikirannya secara terus terang seolah-olah menyembunyikan pikiran dibalik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang tak menentu.

b. Sopan-santun

Sopan santun yang dimaksud adalah menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca.

c. Menarik

Sebuah gaya bahasa menarik dapat diukur melalui variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup dan penuh imajinasi atau khayalan. Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada,

struktur dan pilihan kata. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira atau suka cita.

2.4.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkain kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata bila diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Menurut Keraf (2009:121), gaya bahasa berdasarkan nada terbagi atas tiga bagian yaitu :

a. Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya dapat digunakan secara efektif apabila penyiar memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup luas.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan energy yang biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi pendengar.

c. Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat.

2.5 Penyiar Radio

Radio adalah media penyampaian informasi dengan menggunakan gelombang elektromagnetik sebagai media transmisinya. Gelombang radio mempunyai spektrum, frekuensi yang terbagi dalam beberapa daerah, juga sifat-sifat perambatannya, maka penggunaannya bergantung pada kebutuhan dan sistem komunikasinya.

Di radio petugas mencari informasi disebut reporter atau wartawan radio. Mereka menyandang banyak jabatan sesuai dengan kekhususannya. Di antara mereka merupakan wartawan khusus atau spesialis yang berlatar belakang pengetahuan mendalam mengenai salah satu subjek atau aktivitas khusus. Tetapi pada umum kegiatan wartawan radio mencakup bidang luas yang menyangkut berbagai peristiwa yang dapat dijadikan berita. Radio memiliki kelebihan tersendiri dari media informasi yang lainnya baik cetak maupun elektronik.

Kekuatan radio pada dasarnya terletak pada suara yang didengar oleh khalayak, saluran dalam proses komunikasi melalui radio suara dan pendengaran publik. Oleh karena itu penyiaran program siaran radio harus memperhatikan teknik penyiaran yang baik, agar tidak terjadi hambatan komunikasi yang menimbulkan salah pengertian, hal ini berkaitan erat dengan identitas radio sebagai media auditif (Helena Olli, 2007: 134).

Di Radio membutuhkan orang-orang yang dapat menyampaikan pesan dan informasi kepada pendengar serta mampu membawakan suatu program acara. Orang yang melakukan hal tersebut ialah penyiar atau *announcer*.

Kata *announcer* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah penyiar. Announcer berasal dari *announce* yang berarti pengumuman dan orang yang menyampaikan pengumuman. Pada media radio dan televisi announcer adalah orang yang memandu atau membawakan sebuah programsiaran (Hozilah,2019:92).

Menurut Helena Olii (2007: 148), ada berbagai sebutan yang muncul bagi penyiar yaitu narator, reporter, dubber, pembaca berita radio dan presenter.

Penyiar memiliki tugas yaitu menyampaikan berita dan informasi kepada pendengar dan mampu membuat pendengar tidak hanya mendengarkan saja, tetapi juga menarik pendengar untuk melakukan apapun yang telah diutarakan oleh penyiar.

Di radio,penyiar merupakan pemeran utama, ia berinteraksi langsung dengan pendengar. Sukses tidaknya sebuah acara ditentukan oleh penyiarnya. Seorang penyiar radio harus memiliki kemampuan untuk memaparkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pendengar secara detail agar imajinasi pendengar bisa sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pendengar. Seorang penyiar mampu membawakan program siaran dengan format yang harus ditentukan oleh pihak radio.Bahkan terkadang mereka juga harus memformat sendiri siaran yang dibawakannya agar lebih menarik dan mampu menghipnotis banyak pendengar.

Disinilah peran seorang penyiar bedrada, semenarik apapun prgram acaranya jika penyiar tidak dapat membawakannya dengan baik, maka tidak diragukan lagi bahwa pendengar akan segan untuk mendegarkannya.

Sebaliknya, jika penyiar bisa mengemas sebuah program acara semenarik mungkin bagi pendengar, maka dia akan mendapatkan banyak sorotan. Memang, yang paling membedakan dalam menyajikan acara siaran do radio adalah suara manusia.

Dalam hal ini adalah penyiarnya. Ia tampil akrab, terkadang mengharukan, pilu atau mengajak tertawa pendengarnya. Dengan suara-suara seperti itu, sebuah peristiwa akan dapat disajikan lebih hidup. Informasi akan semakin jelas, menarik dan mudah dimengerti.

Pekerjaan seorang penyiar juga menuntut kesabaran sekaligus cepat tanggap dalam suatu keadaan tertentu yang dapat terjadi secara mendadak saat sedang bertugas, misalnya tiba-tiba teman tugasnya berhalangan hadir, listrik padam dan kejadian tidak terduga lainnya. Penyiar harus tanggap untuk segera mengantisipasi keadaan dan menanyakan pada petugas yang berwenang untuk mencari tahu penyebab terjadinya gangguan, dalam hal ini ia juga memegang tugas untuk berkoordinasi baik dengan pekerja lainnya maupun dengan pemimpin.

Penyiar merupakan seorang profesional, artinya ia memiliki keahlian atau keterampilan khusus. Untuk itu seorang penyiar harus memiliki kualifikasi sebagai berikut :

1. Memenuhi standar sebagai seorang *broadcaster*.
2. Memiliki suara yang baik atau standar secara umum dan memenuhi standar fisik dan nonfisik.

3. Suka dan pandai berbicara. Seorang penyiar radio dituntut untuk bisa berbicara dalam mengomentari apapun yang terlintas dan pikirannya
4. Memiliki wawasan yang luas, mengikuti peristiwa, isu atau berita terkini.
5. Memiliki pengetahuan jurnalistik dan prosedur penyiaran.
6. Ramah dan selalu bersemangat. Penyiar harus bersahabat karena ia akan menjadi teman baik semua orang yang tegah mendengarkan siarannya.
7. Penyiar harus luwes dan sanggup menyesuaikan diri dengan anggota tim dan situasi, termasuk tuntutan program dan jadwal siaran yang berubah-ubah atau jadwal yang tidak sesuai dengan keinginan. Penyiar profesional prinsipnya harus siap ditugaskan siaran kapan pun dan pada program apa saja(Hozillah, 2019:93)